

KORELASI GURU AGAMA DAN ORANG TUA SISWA TERHADAP PEMBINAAN AKHLAQUL KARIMAH

(Correlation Religion Teachers and Parents of Students Guidance Good Moral)

Muhammad Nur Maallah

nurmaallah@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

St. Wardah Hanafie Das

wardahhadas@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract, This research is a qualitative descriptive study aimed to know the roles and responsibilities as well as the correlations between religious teachers and parents to the moral formation of students of SMK Muhammadiyah Pare Pare. Morals of behavioral angle is a form of behavior that is habitual. thus, the discussion concerning factors that shape the character is none other than talk about the determining factors of a person's behavior. If we go back to the basic conception of human birth, according to the concept of the teachings of Islam, which considers a child born in a state of nature, and the concept of tabula rasa which states that "the child was born in a state of purity clean. The behavior of children who became a phenomenon in the school as the visible presence of delinquency, fighting, theft, lying to teachers, hit others, all of which reflect an attitude that is not commendable or commonly termed akhlakul mazmumah. In this issue the teacher plays an important role in eliminating these attitudes. This research subject is the Principal, Teachers and Parents PAI student of SMK Muhammadiyah Pare Pare in academic year 2015/2016. The results of this study indicate that the role of parents and schools, especially teachers Religion has a very close correlation.

Keywords : Teachers and Parents, Religion, moral formation of students

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengetahui peran dan tanggung jawab serta korelasi antara guru agama dan orang tua terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Muhammadiyah Parepare. Akhlak dari sudut behavioral adalah suatu bentuk perilaku yang dibiasakan. dengan demikian, pembicaraan yang menyangkut faktor yang membentuk akhlak tidak lain adalah pembicaraan yang mengenai faktor pembentuk perilaku seseorang. Apabila kita kembali kepada konsepsi dasar kelahiran manusia, menurut konsep ajaran agama Islam, yang menganggap anak yang lahir dalam keadaan *fitrah*, dan konsep *tabularasa* yang mengatakan bahwa "anak itu lahir dalam keadaan suci bersih. Dalam persoalan ini guru sangat memegang peranan penting dalam menghilangkan sikap-sikap tersebut. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI dan Orang Tua siswa SMK Muhammadiyah Parepare Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan orang tua dan sekolah terutama guru Agama memiliki korelasi yang sangat erat. Karena kedua-duanya merupakan panutan bagi para siswa yang ada disekolah.

Kata Kunci: Guru dan Orang Tua, Agama, Moral

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah, merupakan salah satu wadah yang dinilai efektif untuk membina individu kearah yang lebih baik dan lebih mapan, baik dalam hal pembinaan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), maupun keterampilan (*Psikomotorik*). Dalam lembaga pendidikan formal ini yang berperan adalah guru dalam sekolah tersebut, guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang secara potensial dan profesional turut serta atau berperan dalam usaha pembinaan sumberdaya manusia, dalam hal sisi

jasmaniah maupun rohaniyah. Guru juga dipandang sebagai salah satu unsur atau komponen terpenting dalam hal pemberdayaan manusia yang terkait dengan proses kependidikan. Dalam bidang kependidikan seorang guru harus berperan secara aktif dan menempatkan posisinya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru di sekolah tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu menjadi pendidik yaitu memberikan penanaman nilai-nilai yang baik

(*akhlakul alkarimah*). Sejalan dengan literatur agama kita, bahwa Rasulullah diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Anbiya (21): 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Disinilah tugas dan tanggung jawab seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dibantu dengan orang tua anak didik, khususnya masalah Akhlaq dan melakukan suatu upaya kerjasama atau membangun komunikasi yang baik dengan tujuan bagaimana membina dan menanamkan nilai-nilai agama (Akhlaq) dalam setiap tindakan dan perilakunya sehari terhadap anaknya atau anak didiknya, khususnya siswa di SMK Muhammadiyah Parepare. Hal ini dimaksudkan agar siswa/anak didik di masa yang akan datang tetap bisa memiliki dasar iman yang kuat yang tentu saja dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang mantap atau dengan kata lain mempunyai Iman dan takwa dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, guru dan orang tua hendaknya mampu menerapkan nilai-nilai agama, termasuk nilai-nilai Akhlaq dalam penyajian materi ajaran di kelas maupun diluar kelas.

Selanjutnya lembaga pendidikan non formal, dalam hal ini pendidikan di rumah, merupakan salah satu wadah yang dinilai yang paling efektif dan paling utama untuk membina individu kearah yang lebih baik dan lebih mapan, terutama dalam aspek sikap (*afektif*) sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan memiliki perilaku yang bermoral. Dalam lembaga pendidikan no formal ini yang berperan sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan memiliki perilaku yang bermoral. Dalam lembaga pendidikan non sehingga anak bisa menjadi lebih baik dan memiliki perilaku yang bermoral. Dalam lembaga pendidikan nonformal ini yang berperan adalah orang tua siswa di rumah, orang tua adalah salah satu komponen dalam proses pembinaan akhlak siswa yang paling utama sebelum pembinaan guru di sekolah, sama halnya dalam sisi jasmaniah maupun rohania. Dalam pembinaan moral anak, orang tua harus berperan

secara aktif dan menempatkan posisinya sebagai orang yang memiliki peran utama dalam kehidupan seorang anak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan seorang anak dari orang tuanya. Jadi intinya bahwa guru harus bekerjasama dengan orang tua para siswa agar terjadi pembinaan yang berkesinambungan. Tetapi penilaian tersebut kadang-kadang berlebihan, sehingga sebagian masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada pendidikan formal untuk membina dan mendidik anak-anak mereka. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan dilepaskan penuh oleh orang tua. Pelimpahan penuh kepada sekolah untuk membina dan mendidik anak oleh sebagian orang tua tidak dapat dianggap sebagai suatu kesalahan, namun perlu diperhatikan bahwa pendidikan formal dewasa ini belum mampu memberikan pembinaan yang seimbang dan selaras terhadap perkembangan kepribadian individu. Sistem kurikulum sekolah dewasa ini masih lebih menitik beratkan pada pengembangan aspek pengetahuan (*kognitif*) ketimbang aspek etika dan keterampilan.

Hal ini dapat terlihat pada sistim evaluasi yang masih dilakukan di sekolah, baik Ujian Sekolah maupun Ujian Nasional. Pemberian nilai atau angka hanya memperhatikan hasil kemampuan anak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai hasil dari kemampuan menghafal, mengingat, dan sebagiannya (*kognitif*), dan hampir tidak pernah dilakukan penilaian sikap (*akhlak/afektif*) dan keterampilan (*psikomotorik*). Produk atau luaran (*out put*) yang dihasilkan dari sistim pendidikan dan evaluasi semacam ini adalah individu yang memiliki kepribadian yang tidak seimbang, dalam arti hanya melahirkan individu yang cerdas otaknya, tetapi berakhlak buruk dan tidak terampil. Tujuan maksimal dari pendidikan adalah melahirkan individu yang hanya mengandalkan otak, tetapi tidak menggunakan budi pekerti dan akhlak sebagai hal penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pengamatan, korelasi guru agama dan orang tua siswa SMK Muhammadiyah Parepare boleh dikatakan kurang memenuhi target dalam artian mereka kurang kerjasama dalam pembinaan akhlak siswa sehingga masih banyak siswa yang berperilaku kurang bermoral. Hal ini dapat dilihat pada kondisi sejumlah siswa

pada umumnya sekarang ini, sudah cenderung tidak memperhatikan akhlak dalam segala perilakunya. Contoh kecil ketika seorang siswa memanggil gurunya atau orang tuanya tidak segan-segan berteriak. Hal seperti ini sudah lumrah ditemui di sekolah-sekolah khususnya di SMK Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian lapangan untuk mencari akar masalah dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh siswa SMK Muhammadiyah Parepare, khususnya mengenai korelasi guru agama dan orang tua siswa dalam pembinaan akhlakul karimah siswa SMK Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peran dan tanggung jawab serta korelasi antara guru agama dan orang tua terhadap pembinaan akhlak siswa SMK Muhammadiyah Parepare?”

PEMBAHASAN

Pengertian dan Macam-macam Akhlak

Perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab jama' dari “khuluqun”) خلق (yang menurut loghat diartikan : budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khalqun”) خلق (yang berarti : kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq”) خالق (yang berarti : pencipta, dan “Makhluk”) مخلوق (yang berarti: yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkikan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Sedangkan Hamzah Ya'kub mengemukakan bahwa Ilmu Akhlaq adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin. Juga dipaparkan Ahmad Amin dalam bukunya Al-Akhlaq, menjelaskan akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Secara *etimologi* “akhlak” berarti budi pekerti atau kelakuan. Akhlak berasal dari kata “خلق”) خلق (yang berarti perangai, tabiat, adat,

sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian akhlak dari sudut etimologi mengandung konotasi atau makna yang luas, yakni perilaku atau kelakuan yang biasa baik dan biasa bermakna buruk. Hal ini sangat tergantung dari tata nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau golongan. Hal ini relevan dengan firman Allah swt. dalam QS Al-Syu'ara (26) :137:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Terjemahnya:

(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai akhlak, maka pengertian etimologi perlu dilengkapi dengan pengertian terminologi, yakni pengertian yang dikemukakan oleh para ahli agama. Pada umumnya ahli memberikan batasan yang berbeda tentang akhlak berdasarkan sudut pandangannya masing-masing. Pengertian itu antara lain: Ahmad Muhammad Al-Huly mengartikan akhlak sebagai “Kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.” Menurut Ibnu Araby akhlak diartikan sebagai berikut: “Suatu keadaan jiwa manusia yang mendorong untuk melaksanakan atau melakukan suatu perbuatan, tanpa mengadakan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu”.

Dalam pengertian ini akhlak cenderung diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang bersifat spontanitas yang dilakukan oleh seseorang, dimana perilaku tersebut lahir karena jiwa yang kuat. Al Ghazali dan Al Jurjani, akhlak adalah: “Sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (lebih dahulu).” Menurut Ibnu Maskhawiah akhlak adalah sebagai “keadaan orang yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan, tanpa pertimbangan pemikiran.”

Meskipun para ahli agama berbeda dalam memberi batasan tentang akhlak, namun mereka sepakat menempatkan manusia dalam konteks akhlak menempati posisi penting, dimana perilaku berakhlak timbul karena dorongan emosi jiwa yang dilahirkan dalam bentuk perilaku yang spontanitas, dan bukan

prilaku yang timbul karena adanya dorongan-dorongan atau tekanan dari luar.

Dengan demikian akhlak tidak lain adalah prilaku manusia yang timbul secara spontanitas yang merupakan dorongan emosi jiwa dan terlahir bukan karena dorongan dan desakan dari luar diri individu, tetapi kebiasaan yang didorong oleh keimanan.

Macam-macam Akhlak

Meskipun akhlak diartikan sebagai prilaku yang didorong kepada prilaku yang terpuji, namun ada pula ahli yang memberikan penekanan dalam hal kebaikan, namun hanya menekankan sudut prilaku yang timbul secara spontanitas dan termotivasi sendiri. Dengan demikian prilaku manusia itu mengarah kepada dua hal, yakni prilaku yang mencerminkan kebijakan, dan kebaikan yang biasa disebut sebagai akhlak yang baik dan ada pula prilaku yang mencerminkan kemudharatan dan kejahatan yang biasa disebut sebagai akhlak madzmumah. Prilaku manusia cenderung kepada kebaikan dan keburukan, maka pada prinsipnya akhlak itu terbagi kedalam dua bagian, yakni akhlak mahmudah atau akhlaqul-karimah dan akhlak yang buruk yang disebut akhlaqul madzmumah. Barmawie Umarie dalam bukunya "Materi Akhlak" mengemukakan pembagian akhlaqul-karimah dan akhlaq madzmumah sebagai berikut:

1. Akhlaq karimah/mahmudah, yaitu:

Al-amanah (jujur dapat dipercaya), Al-A'ifah (disenangi), Al-Afwu (pemaaf), Anisetaun (manis muka), Al-Khairun (baik), Al-Khusyu' (tekun sambil menundukkan diri), Adh-dhiyafah (menghormati tamu), Al Gufran (suka memberi maaf), Al Hayaa'u (malu kalau diri dicela/pemalu), Al Hilmu (menahan diri dari berlaku maksiat), Al Hukmu bil adli (menghukum secara adil), Al-Ihwan (menganggap bersaudara), Al-Ihsan (berbuat baik), Al-Ifafah (memelihara kesucian diri), Al-Murru'ah (berbudi tinggi), As-Sakhaa'u (pemurah), Annadhafah (bersih), Ar-Rahmah (belas kasih), As-Salam (kesentosaan), As-Shalihah (beramal saleh), As-Sabru (sabar), As-Siddiq (benar/jujur), As-Sajaa'ah (berani dalam kebenaran), At-taawun (bertolong-tolongan), At-Taharru (merendahkan diri kepada Allah swt.), At-Tawadlu (meereendahkan diri kepada sesama manusia), Al-Qanaah (merasa cukup dengan apa yang ada), dan Izzatun Nafsi (berjiwa kuat).

Begitu kompleksnya proses penciptaan manusia, maka sangat wajar kalau manusia itu berakhlak kepada Allah swt., Berakhlak kepada Allah dapat diwujudkan dalam bentuk pentauhidan, taqwa, berdo'a, dan berzikir memujinya. Banyak ayat Allah swt. yang memerintahkan untuk berakhlak kepada Allah swt. Dalam QS. Al-Anbiya' (21) : 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي

إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, Bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku.

Berikut ini penulis akan menguraikan berbagai aspek kehidupan Rasulullah yang dihiasi oleh berbagai akhlaq luhur.

a) Amanah

Amanah Rasulullah tampak sewaktu memikul risalah yang dipercayakan kepadanya untuk didakwakan. Allah menyuruhnya untuk melaksanakan tugas itu. Dan Rasulullah memang menyampaikan risalah tersebut kepada umat manusia dengan metode terbaik yang dilakukannya. Namun beliau juga harus menanggung resiko besar sebagai konsekuensi menempuh jalan. Setiap individu mempunyai hak dan kewajiban dalam masyarakat yang mesti dipertanggung jawabkan. Rasulullah SAW. Pernah bersabda yang artinya sebagai berikut: "Kalian semua adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Pengusaha adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin atas istrinya dan keluarganya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pembantu adalah pemimpin dalam mengelola harta majikannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Anak adalah pemimpin atas harta orang tuanya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Oleh karena itu, kalian sebagai pemimpin akan

dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”

b) Pembawa Nikmat, Kesucian Ilahi

Al-Qur'an menjelaskan bahwa diangkatnya Muhammad saw. Sebagai utusan Allah swt. adalah merupakan pemberian Allah kepada orang-orang mukmin yang mengajari mereka dan membersihkan jiwa mereka setelah sekian lama berada dalam kegelapan. Beliau sebagai penasehat umat yang terpercaya, penuh kasih sayang yang mengibarkan bendera Ta'lim dan *Taz'kiyah*.

c) Dermawan

Dermawan, murah hati, pengasih, ringan tangan, suka bersedekah kepada karib kerabatnya, anak yatim, orang miskin adalah termasuk akhlaq yang luhur yang sangat dianjurkan oleh Islam. Sebaliknya, berjiwa kikir, bakhil, pelit, serakah, dan semacamnya, merupakan penyakit jiwa yang sangat dibenci oleh Allah dan dianjurkan untuk segera diobati.

Dari berbagai contoh tentang akhlaq Rasulullah SAW. Baik itu berupa perkataan maupun berupa perbuatan, maka penulis memberikan suatu kesimpulan yang dihubungkan dengan perkembangan dunia sekarang ini, maka sepantasnyalah kita selaku umat Islam kembali mengambil pelajaran kehidupan Rasulullah saw. yang selalu dihiasi dengan akhlaq yang luhur baik yang bersifat individu maupun yang berhubungan dengan masyarakat. Terutama dalam hal kepemimpinan dalam mengembangkan amanah, kesucian hatinya, serta sifat kedermawanan beliau dalam memimpin masyarakat menuju masyarakat madani.

2. Akhlakul Madzmumah, antara lain:

“Annaniyah (Egois), Al Baghyu (lacur), Al Bakhilau (kikir), Al Buthan (berduata), Al Khamru (minum khamar), Al-Khiyanat (Hianat), Adh dulumu (Aniaya), Al-Jubun (Pengecut), Al-Fahawisy (Dosa Besar), Al-Ghadab (Pemarah), Al-Gisysyu (Penipu), Al-Ghina' (merasa tidak perlu dengan orang lain), Al-Ghibah (mengumpat), Al-Ghurur (memperdayakan), Al-Khayatud dunya (kehidupan dunia), Al-Hasad (dengki), Al-Hiqdu (dendam), Al-Ifsad (membuat kerusakan), Al-Israaf (berlebih-lebihan), Al Intikhar (menjerumuskan diri), Al Istikbar (takabur), Al Kadzbu (dusta), Al kufran (mengingkari nikmat), Al-Liwath (homo seks), Al makruh (penipu), An Namimah (mengadu

domba), Qutlun nafsi (membunuh diri), Ar Riba (memakan riba), Ar Riya (mencari muka), Asy syirkah (mencuri), As syikhriyah (berolok-olok), as sahwat (pengikut hawa nafsu), At tabzir (menyia-yiakan) at tanabuzu bil alqaab (melebih-lebihkangelar). Demikianlah beberapa sifat madzmumah yang merupakan larangan dari agama Islam untuk diajarkan kepada anak didik atau keturunan kita.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Seperti halnya yang telah dipaparkan pada uraian terdahulu, bahwa akhlak tidak lain adalah prilaku yang berulang-ulang, sehingga prilaku itu menjadi adat kebiasaan yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan rasional yang banyak. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang baik, yang termotivasi oleh keinginan yang kuat secara ikhlas yang terbentuk karena adanya latihan untuk melakukan prilaku tersebut secara berangsur-angsur dan berulang-ulang, dan karena sudah terbiasa maka prilaku tersebut dilakukan tanpa banyak pikiran lebih dahulu, dan sudah merupakan adat kebiasaan dari sikap orang yang melakukannya.

Akhlaq dari sudut behavioral adalah suatu bentuk prilaku yang dibiasakan. dengan demikian, pembicaraan yang menyangkut faktor yang membentuk akhlak tidak lain adalah pembicaraan yang mengenai faktor pembentuk prilaku seseorang. Apabila kita kembali kepada konsepsi dasar kelahiran manusia, menurut konsep ajaran agama Islam, yang menganggap anak yang lahir dalam keadaan *fitrah*, dan konsep *tabularasa* yang mengatakan bahwa “anak itu lahir dalam keadaan suci bersih. Memahami makna penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor yang dapat membentuk akhlak seseorang, apakah itu akhlakul karimah atau akhlakmazmumah adalah lingkungan.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya kepribadian dan tingkah laku seseorang. Dalam keluarga anak sudah dibentuk, dalam arti sudah mulai mendapat rangsangan, hambatan-hambatan, atau pengaruh. Anak mulai mengenal masyarakat sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga anak akan mulai mempelajari norma dan aturan hidup yang terjadi dalam masyarakat. Dalam eksplorasi anak dengan

lingkungannya, mereka tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dilatih untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian proses terbentuknya akhlak bagi seorang anak dimulai dari sikap dasar yang dimilikinya.

Secara psikologis anak usia kanak-kanak adalah usia meniru, dimana anak akan mengikuti pola sikap orang yang ada disekitarnya yang merupakan orang yang dikaguminya. Dengan demikian orang-orang yang ada disekitar anak adalah merupakan bentuk stimuli yang memberi pengaruh yang sangat besar dalam bentuk sikap anak. Proses pembinaan sikap dan prilaku bagi seorang anak, dimulai dari meniru-niru model-model bertindak dan cara beraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak akan bertingkah laku beraksi dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan sesuai dengan apa yang dilihatnya. Sehingga dengan demikian apabila dalam rumah tangga, dalam hal ini ayah, ibu, dan saudara-saudara yang lainnya taat menjalankan ibadah kepada Allah swt., dan senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga, maka anak akan cenderung meniru dan mempraktekkan dalam bentuk prilaku apa yang telah dilihat, diamati dan didengarnya. Begitu pula sebaliknya dalam keluarga yang tidak menjalankan ibadah kepada Allah Swt. dan selalu memperlihatkan suatu bentuk hubungan yang kurang harmonis, maka anak dalam keluarga yang bersangkutan akan melahirkan suatu tindakan seperti apa yang dilakukan oleh keluarga yang lainnya.

Faktor lain yang dapat membentuk akhlak anak adalah lingkungan sekolah. Menurut Zakiah Darajat, "sekolah adalah lingkungan kedua tempat anakanak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah bukan sekedar tempat mentransfer ilmu pengetahuan ke otak siswa, tapi juga harus dapat mendidik dan membina kepribadian si anak." prilaku anak yang menjadi fenomena di sekolah terlihat adanya kenakalan, perkelahian, pencurian, mendustai guru, memukul orang lain, yang seluruhnya adalah mencerminkan suatu sikap yang tidak terpuji atau yang biasa diistilahkan dengan akhlakul mazmumah. Dalam persoalan ini guru sangat memegang peranan penting dalam menghilangkan sikap-sikap tersebut.

Upaya Pembinaan Akhlak

Pembicaraan tentang akhlak, berarti pembicaraan tentang prilaku manusia. Dalam konteks ini, sebagaimana pada uraian terdahulu, bahwa akhlak yang selalu dikonosasikan dengan kebaikan, sehingga dengan demikian yang dimaksudkan dengan pembinaan akhlak dalam hal ini adalah akhlak *mahmudah* atau akhlakul karimah. Prilaku bersubyek pada diri seseorang, yakni tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas, yang dipengaruhi oleh orang lain. Perbuatandalam kaitan dengan ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: 1) Perbuatan sadar, yakni tindakan yang benar benar dilakukan oleh pelakunya, yakni tindakan yang benar-benar telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri tanpa tekanan dan ancaman. 2) Perbuatan tak sadar, yakni perbuatan yang terjadi begitu saja, tanpa kontrol sukmanya, namun bukan pula kaena paksaan dan tekanan. Secara operasional, akhlak atau sistem tingkah laku dapat dididik atau dibina melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu: 1) Ransangan-Jawaban (Stimulus-respons) Hal ini dapat diistilahkan dengan pengkondisian lingkungan sosial, yakni dengan jalan sengaja menciptakan dan merekayasa suatu bentuk lingkungan yang memungkinkan anak atau individu untuk melakukan perbuatan. Sehingga secara otomatisasi prilaku terbentuk secara spontan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara latihan, tanya jawab dan percontohan. Proses penciptaan kondisi lingkungan harus selalu di dasarkan pada kelahiran stimuli yang sesuai dengan konsep dan ajaran agama Islam. Sehingga dengan demikian prilaku yang dilahirkan sebagai suatu bentuk respons juga berupa prilaku yang Islami. 2) Kognitif; Kognitif adalah yakni dengan jalan mengadakan restrukturisasi kognitif, dalam arti merubah sistem berfikir dan cara berfikir. Hal yang di dalam pendekatan psikoterapi atau pendekatan perubahan prilaku disebut sebagai *Rational Emotif Therapi (RET)*. Proses restrukturisasi kognitif dilakukan dengan jalan menyampaikan informasi secara teoritis yang dapat dilakukan dengan cara dakwah, ceramah dan diskusi. Setelah pola tingkah laku terbentuk, maka sebagai kelanjutan akan lahir hasil-hasil pola prilaku yang berbentuk material, maupun non material (konsep atau idea). Jadi dengan demikian, akhlak yang baik (Akhlakul

Karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada manipulasi nilai-nilai iman, Islam dan Ihsan. Dengan terwujudnya hal tersebut di atas, maka akhlak berfungsi 1) Mendapatkan ridha Allah swt. jika sikap mengaharapkan ridha Allah swt. sudah tertanam dalam diri seorang muslim dan sudah menjadi hiasan indah dalam kehidupannya, maka semua perbuatannya dilakukan dengan ikhlas. 2) Terbentuknya pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku yang terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah SAW. pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam pembinaan suatu umat dan membangun suatu bangsa yang diperlukan oleh pembangunan adalah: keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, prestasi kerja, kedisiplinan. Oleh karena itu program utama dan perjuangan kokoh dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia harus ditanamkan disegala lapisan dan tingkatan masyarakat khususnya kelompok remaja sebagai penerus bangsa. 1) Terwujudnya perbuatan yang terpuji dan mulia, seorang muslim yang berakhlak terpuji senantiasa berusaha agar segala tindakannya tidak menyusahkan orang, akan tetapi selalu menyenangkan dan mendatangkan manfaat bagi orang lain dan diri sendiri.

Dalam ajaran Agama Islam metode pendidikan akhlak sangatlah penting untuk dimasyarakatkan, karena pada era globalisasi yang melanda umat menjadikannya dalam bertindak tidak terkontrol. Maka dari itu Al-Ghazali menguraikan beberapa metode tentang pendidikan akhlak. Adapun metode-metode akhlak menurut al-Ghazali adalah 1) Pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa. Dengan demikian akhlak baik tidak akan terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak. 2) Mengajarkan untuk menghilangkan akhlak-akhlak buruk dari dorongan tingkah laku yang kontradiktif. Al-Ghazali mengajak agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu-nafsu yang kontradiktif manusia, karena nafsu-nafsu itu cenderung kepada hal-hal yang buruk. 3) Mengajarkan untuk senantiasa

menuntut ilmu pengetahuan. Beliau sendiri mencontohkan bagaimana pengembaraan yang berpindah-pindah yang beliau alami untuk mencari pengetahuan dan usaha mendapatkan keyakinan ilmunya yang bagi orang beriman.

Demikianlah pendapat-pendapat Al-Ghazali mengenai metode pendidikan akhlak yang berdasarkan atas prinsip-prinsip dan norma-norma kokoh yang bersumberkan Al-qur'an dan Sunnah Rasul, serta hadits-hadits shahih dan kisah-kisah orang saleh. Dengan metode-metode tersebut anak dibina menjadi insan yang berperilaku baik dan memiliki sifat-sifat yang terpuji sehingga hidupnya benar-benar mengikuti jalan yang sesuai dengan sifat-sifat itu.

HASIL PENELITIAN

Peran dan Tanggung Jawab Guru Agama Islam dan Orang Tua Terhadap pembinaan Akhlak Siswa

Ada berbagai usaha atau peranan yang perlu dimainkan guru dalam upaya pembentukan Akhlaqul karimah siswa, antara lain memasukkan muatan ajaran mengenai Akhlak, pemberian contoh-contoh yang baik, memberi contoh kedisiplinan waktu, mengarahkan dalam arti memodifikasi tingkah laku siswa yang tidak memcerminkan Akhlak yang baik.

1. Proses Belajar Mengajar Dengan Muatan Akhlak

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 orang guru yang penulis teliti sebanyak 80% atau 16 responden guru menyatakan bahwa pentingnya pemberian muatan-muatan Akhlak dalam setiap proses belajar mengajar dalam usaha pembentukan Akhlaqul karimah anak didik dan hanya 20 % atau 4 orang guru menyatakan dalam proses belajar mengajar hanya kadang-kadang saja atau sekali-kali memberikan muatan-muatan Akhlak. Sedangkan usaha dan peranan guru dalam pembentukan Akhlak tentang pemberian contoh-contoh Akhlaqul karimah, serta pemberian nasehat untuk menghindari tingkah laku yang tidak baik, digambarkan pada tabel berikut:

2. Pemberian Contoh-Contoh Akhlaqul Karimah dan Pemberian Nasehat Untuk Menghindari Akhlak Buruk

Dari hasil penelitian dikatakan sebanyak 100% responden menyatakan bahwa usaha guru dalam pembentukan Akhlak siswa tentang pentingnya pemberian contoh-contoh Akhlaqul

karimah dan memberikan nasehat untuk menghindari Akhlaq yang buruk.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk memantapkan Akhlaq atau kehidupan beragama siswa SMP Negeri 3 Maiwa Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, perlu usaha pembentukan Akhlaqul karimah karena Akhlaq merupakan salah satu tanda dari kemuliaan manusia, yang membedakan dengan makhluk lainnya. Akhlaq salah satu segi yang mendasar dalam ajaran Islam dan salah satu tujuan diutusnya Nabi saw. Adalah menyangkut penyempurnaan Akhlaq. Oleh karena itu, guru dituntut untuk melakukan usaha pembentukan Akhlaqul karimah siswa agar mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan Akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan ini perlu bantuan dari guru-guru yang lainnya, karena tanpa bantuannya usaha pembentukan ini tidak akan bisa sampai kepada tujuan yang dicita-citakan.

Seperti yang dipahami dalam uraian terdahulu, bahwa Akhlaq adalah perilaku yang baik sebagai hasil dari perbuatan manusia yang tidak dipikirkan atau dilakukan secara spontanitas sebagai wujud keimanan kepada sang Pencipta. Pembentukan Akhlaqul karimah, tidak dapat dilakukan secara spontanitas sebagaimana terbentuknya perilaku berAkhlaq, namun memerlukan perencanaan, pembinaan, pengevaluasian dan perhatian secara kontinyu oleh seluruh komponen pembentuk tingkah laku.

Orang tua, dalam hal ini yang berada dalam lingkungan rumah tangga adalah merupakan orang yang memberikan dan meletakkan pendidikan yang pertama bagi seseorang. Dengan demikian, orang tua atau rumah tangga sering dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pertama mengandung pengertian bahwa setiap anak yang lahir yang dibesarkan selalu dimulai dari lingkungan rumah tangga, dalam hal ini adalah orang tua. Sedang pendidikan utama mengandung makna bahwa orang tua menjadi peletak dasar-dasar pendidikan dan Akhlaq bagi anak.

Orang tua memegang peranan strategis dan penting dalam upaya pembentukan Akhlaqul karimah anak. Pemberian keteladanan mengenai tingkah laku yang baik mutlak diperlihatkan dalam kehidupan anak. Orang tua harus

memperlihatkan contoh-contoh Akhlaqul karimah, mulai dari cara berpakaian, makan, duduk, berbicara dan bergaul dengan orang lain, baik seusia, maupun terhadap yang lebih tua. Contoh-contoh itu sangat diperlukan, karena anak termasuk dalam hal ini siswa memiliki kecenderungan mengimitasi tingkah laku yang dinilai baik.

Secara psikologis anak usia sekolah memiliki kepribadian yang labil, dan memerlukan suatu figur yang ingin dicontoh dan dijadikan panutan di dalam kehidupannya. Anak akan cenderung mencoba dan mencontoh perilaku yang dilihat dalam lingkungannya, termasuk dalam lingkungan keluarga. Apabila orang tua dalam hal ini ibu cenderung dan punya kebiasaan berpakaian seksi dan merangsang maka anak gadisnya akan meniru seperti itu, sebagai hasil imitasi dari yang dilihatnya dari perilaku ibu. Contoh lain adalah apabila di dalam keluarga, dalam hal ini adalah orang tua kebiasaannya melakukan atau mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan atau kasar, maka anak akan menyerukan hal semacam itu. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa yang berpenampilan seksi terungkap bahwa : "Saya cenderung berpakaian seperti ini karena sudah menjadi kebiasaan saya. Di rumah hal semacam ini sudah biasa. Ibu dan saudara-saudara saya berpakaian seperti ini. Jadi saya juga cenderung berpakaian seperti ini."

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh dan pergaulan keluarga dan orang tua di rumah. Apa yang dilakukan orang tua, dan keluarga yang lain, maka cenderung diikuti oleh anggota keluarga yang lain. Ucapan senada diucapkan oleh salah seorang orang tua siswa yang lain bahwa: Berpakaian semacam ini sudah saya anggap biasa, di rumah, yakni ibu, dan saudara-saudara saya yang lain biasa dalam hal seperti ini, meskipun kadang-kadang orang mengaggap hal ini kurang baik, tapi bagi saya adalah hal yang biasa.

Dalam konteks yang berbeda peneliti melakukan wawancara pada orang tua yang berpakaian sopan dan berjilbab. Seperti dalam ungkapan berikut : Memakai jilbab sudah saya anggap sebagai pakaian kewajiban saya sehari-hari. Hal ini yang tertanam dalam diri saya, karena di samping orang tua memberikan penjelasan betapa pentingnya jilbab bagi wanita,

juga diperlihatkan secara tindakan nyata, yakni seluruh keluarga berpakaian jilbab. Saya merasa lain dan aneh apabila tidak memakai jilbab.

Hasil angket yang diedarkan oleh peneliti, sebagai upaya untuk mengungkap peranan orang tua dalam pembentukan Akhlaqul karimah, ditemukan data sebagai berikut:

1. Memperhatikan Tingkah Laku Anak Di Rumah

Dari hasil penelitian, dikatakan bahwa sebanyak 33 responden atau 80% orang tua yang memperhatikan tingkah laku anak-anaknya di rumah dan sebanyak 10 responden atau 23% orang tua yang kadang-kadang memperhatikan anak-anaknya di rumah, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang bekerja sebagai petani, sehingga orang tua hanya punya sedikit waktu untuk memperhatikan semua yang dilakukan oleh anak-anaknya.

2. Pemberian Sanksi/Hukuman Terhadap Tingkah Laku Anak yang tidak Baik

Dari hasil penelitian terungkap bahwa sebanyak 30 responden (70%) memberikan sanksi atau hukuman pada anak-anaknya yang melakukan Akhlaq yang tidak baik dan sebanyak 13 responden atau (30%) menyatakan kadang-kadang saja memberikan hukuman terhadap Akhlaq yang tidak baik, tergantung apakah itu telah melewati batas atau tidak.

3. Mengontrol Tingkah Laku Dan Pergaulan Anak Di Luar

Dari data pada hasil penelitian, digambarkan bahwa sebanyak 20 responden atau 46% yang mengontrol tingkah laku dan pergaulan anak di luar rumah, dan sebanyak 15 responden atau 20% yang tidak mengontrol tingkah laku anak di luar rumah serta 8 responden atau 30% yang menyatakan kadang-kadang mengontrol tingkah laku dan pergaulan anak di luar rumah.

Bertitik tolak dari beberapa hasil wawancara dan angket yang telah dilakukan dan diedarkan kepada responden maka dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat memegang peranan yang penting dan strategis dalam membentuk Akhlaq dan kepribadian anak. Berbagai peranan dan fungsi harus dijalankan oleh orang tua dalam membina dan mengembangkan Akhlaqul karimah.

PENUTUP

Peran dan tanggung jawab guru agama Islam dan orang tua siswa terhadap pembinaan Akhlaq siswa SMK Muhammadiyah Parepare sangat penting dan seorang guru harus mampu membaca dan melihat setiap potensi yang dimiliki setiap siswa untuk melanjutkan dikembangkan ke arah yang lebih optimal. Guru harus mampu memahami setiap perbedaan siswa. Guru juga harus selalu menerapkan pembinaan Akhlaq setiap memberikan pelajaran dan memberikan nasehat kepada siswa untuk menghindari Akhlaq yang buruk.

Peranan antara guru agama Islam dengan orang tua dalam pembinaan Akhlaq siswa SMK Muhammadiyah Parepare adalah mengadakan pertemuan khusus, baik dalam bentuk kunjungan rumah (home visit), atau kunjungan orang tua di sekolah untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan modifikasi tingkah laku siswa yang dinilai tidak mencerminkan Akhlaqul karimah. Dalam bentuk lain, sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan para orang tua siswa yakni pada setiap penerimaan rapor untuk tiap semester. Hal ini di samping saling tukar informasi mengenai tingkah laku perkembangan anak di rumah dan di sekolah, juga serkaligus menjalin hubungan silaturahmi antara guru dan orang tua, sehingga rasa memiliki sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998
- Da'ass, Ubaidah, Asat dan Adil bin Sayyid, *Sunan Abi Daud*, Juz III, t.cet. ; t.t.: Dar al Fikr, 1391 h.
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Mas Agung, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua Cet. I ; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997.
- Haddad, Muna, Yakan, *Hati-hati Terhadap Media Yang Merusak Anak*. Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1990.

- Hasan, M.Ali. dkk. *Akhlak Tauhid*. Semarang: Toha Putra, 1979 al-Jumbulati, Ali., *Perbandingan Pendidikan Isla*. Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.
- Al-Khufi, Ahmad Muhammad, Dr., *Bercermin Pada Akhlaq Nabi SAW* . Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, t.th
- Margono, R., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta , 2000
- Masyari, Anwar. *Membentuk Pribadi Muslim*. Cet. III ; Bandung : PT. Al-Maarif, 1991.
- an-Naesabury, Abu Husain al-Hajjaj al-Qusyairy, Al-Imam., *Shahih Muslim*, juz IV. Indonesia : Maktabah Dahlan, t.th
- Rauf, A. Ma'mun *Akhlak, Tasawuf, dan Tarekat*. Ujung Pandang : LSI-UMI, 1994 .
- Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*. Cet. II Bandung : PT. Al-Maarif. 1993.